

**UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA DENGAN  
BIMBINGAN KELOMPOK TEHNIK DISKUSI PADA  
PESERTA DIDIK SMP N 2 JEPON BLORA  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**oleh  
SRI MULYANI  
D. 0117026**

**A. Latar Belakang Masalah**

Kreativitas merupakan salah satu potensi dan kualitas diri yang perlu dikembangkan dan sangat dibutuhkan saat ini. Mengingat bahwa ada berbagai macam tantangan kehidupan dalam setiap bidang yang menuntut penyelesaian masalah dengan cara – cara baru atau dengan kata lain penyelesaian masalah secara kreatif. Ditambah lagi kondisi bangsa kita yang mengalami krisis seperti sekarang ini, sebagai generasi muda harus mampu menyumbangkan gagasan - gagasan yang bisa bermanfaat untuk banyak orang.

Tetapi dalam kenyataannya masih banyak guru di SMP N 2 Jepon Blora bingung dalam mengenali kreativitas siswanya. Ada siswa yang selama hidupnya tidak tahu kreativitasnya karena tidak pernah dieksplorasi. Tetapi ada anak yang dengan sendirinya mengenali bakat dan minatnya. Jika guru membantu anak mengenali bakat dan minatnya tentu perbuatan itu sangat membantu anak dalam mengembangkan hidupnya. Kreativitas tidak sama dengan kecerdasan. Kreativitas lebih mengacu pada motorik maupun keterampilan yang ditampilkan anak. Dengan kata lain, bakat bisa terlihat oleh orang lain. Cara yang dilakukan adalah terus-menerus mengasah kreativitas melalui latihan. Kreativitas tidak akan berkembang bila tak ada penguat, sehingga kemudian hilang.

Berdasarkan observasi awal peneliti serta wawancara dengan siswa yang sekarang duduk di bangku kelas VIII di SMP N 2 Jepon Blora ini siswa merasa kurang yakin dengan karir yang telah direncanakan karena belum memahami kreativitas dan bakat yang dimilikinya. Siswa menyadari belum bisa menunjukkan kreativitas yang optimal karena belum ada kesempatan. siswa merasa bahwa selama ini sulit mengeluarkan kreativitasnya, salah satunya para siswa merasa takut jika mereka mengeluarkan ide - ide tidak diterima oleh teman - temannya, takut tidak dianggap bermutu dan dikatakan “sok pintar”.

Bimbingan kelompok sangat tepat bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keragu-raguan dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebaya. Melihat pentingnya layanan bimbingan kelompok bagi siswa terutama dalam usaha meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, maka dibutuhkan sebuah kemasam baru serta pendekatan yang tepat untuk mengembangkan layanan bimbingan kelompok yang lebih efektif terutama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa. Salah satu model layanan bimbingan kelompok yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah model layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil.

Berpijak pada indentifikasi masalah dan batasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Dengan Bimbingan Kelompok Teknik diskusi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Jepon Blora Tahun Ajaran 2019/2020?

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Dengan Bimbingan Kelompok Teknik diskusi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Jepon Blora Tahun Ajaran 2019/2020?

## **B. Kajian Teori**

### **1. Tinjauan Teori Tentang Meningkatkan Kreativitas Siswa**

#### **a. Pengertian Meningkatkan Kreativitas**

Suwarjo dan Eva Imania Eliasa (2010:85) menerangkan bahwa kreativitas sebagai suatu proses memikirkan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah, sebagai suatu proses bermain dengan gagasan-gagasan tersebut, kemudian menjadi sebuah tantangan yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi siswa yang kreatif. Perilaku kreatif adalah wujud tindakan yang kritis dan banyak akal, secara cepat mampu memecahkan masalah dengan kondisi yang tenang dan jernih dalam berfikir.

Berdasarkan pengertian Kreativitas dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kreativitas merupakan suatu proses bermain dengan gagasan-gagasan yang digali dan ditumbuhkan dalam mewujudkan kemampuan – kemampuan nalar yang sederhana melalui ketangkasan, kecepatan berfikir, fleksibilitas, orisinalitas, dan kebebasan untuk merinci hal – hal / pemikiran baru (elaborasi) tanpa ada yang mencegah dan diiringi rasa takut atas suatu hasil produk tertentu.

#### **b. Aspek – Aspek Kreativitas**

Kreativitas mampu menghadirkan pengetahuan dengan cara – cara dan langkah yang baru, merangkai pikiran secara fleksibel untuk menciptakan sesuatu yang baru dan beda, serta mampu mengatasi permasalahan. Sebagaimana yang di sampaikan Williams (dalam Umma Farida, 2005 : 29) bahwa kreativitas memiliki beberapa aspek mendasar yang menyusunnya, yaitu :

- 1) Ketangkasan : yaitu kemampuan untuk menghasilkan pemikiran atau pertanyaan dalam jumlah yang banyak,
- 2) Fleksibilitas : yaitu kemampuan untuk menghasilkan banyak macam pemikiran, dan mudah berpindah dari jenis pemikiran tertentu kepada jenis pemikiran lainnya,

- 3) Orisinalitas : yaitu kemampuan untuk berfikir dengan cara yang baru atau dengan ungkapan yang unik, dan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran – pemikiran jenius yang lebih banyak daripada pemikiran yang telah menyebar atau yang telah diketahui,
- 4) Elaborasi : yaitu kemampuan untuk menambah hal – hal yang detil dan baru atas pemikiran – pemikiran atau suatu hasil produk tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam kreativitas tersusun dari beberapa aspek yang menjadikan kreativitas dapat dikelola dan dikembangkan yaitu aspek ketangkasan, aspek fleksibilitas, aspek orisinalitas, dan aspek elaborasi.

#### c. Ciri – Ciri Orang Kreatif

Reni Akbar Hawadi (2001:78) dalam bukunya *Keberbakatan Intelektual* menyebutkan ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam
- 2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
- 3) Memberikan banyak gagasan, usul-usul terhadap suatu masalah
- 4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
- 5) Mempunyai/ menghargai rasa keindahan
- 6) Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi
- 7) Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi
- 8) Mempunyai rasa humor
- 9) Mempunyai daya imajinasi (misalnya memikirkan hal-hal yang baru dan tidak biasa)
- 10) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dengan orang lain (orisinil)
- 11) Kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan
- 12) mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandangan

Pemikiran kreatif dan inovatif digunakan dalam membuat kombinasi baru dari data, informasi atau unsur – unsur yang ada. Gagasan yang kreatif, hasil – hasil karya yang kreatif tidak muncul

begitu saja. Untuk dapat menciptakan suatu yang bermakna diperlukan persiapan dan kiat – kiat untuk mencapainya.

Berdasarkan uraian yang disampaikan di atas, bahwa kreativitas merupakan sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan seorang yang memiliki rasa ingin tahu, keluwesan (fleksibilitas), orisinalitas dalam berpikir, toleran, semangat pantang menyerah dan memiliki manfaat. Kemudian cara untuk pengembangan kreativitas, anak diarahkan untuk mampu mengolaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan menjadi gagasan atau pemikiran yang baru. Melalui pemberian kesempatan dalam proses perubahan (inovasi dan variasi).

#### **d. Cara Menumbuhkan Kreativitas**

Kreativitas menjadi salah satu gaya khusus dari beragam gaya yang ada dalam kehidupan ini, yaitu dengan cara seseorang melihat hal-hal lama itu sebagai sesuatu yang baru. Kreativitas perlu untuk dikembangkan dengan berbagai macam kegiatan atau latihan. Kemudian cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kreativitas anak, yaitu antara lain :

- 1) Memberikan kesempatan kepada anak mendapatkan keahlian dan pengetahuan yang mendalam.
- 2) Menyediakan lingkungan atau situasi dimana anak dapat menyatu dan bereksplorasi sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 3) Mengurangi pemberian bantuan kepada anak.
- 4) Tidak membatasi anak dengan peraturan – peraturan yang mendetail.
- 5) Memberikan kesempatan pada anak untuk berpetualang dalam berfikir, mengetahui apa yang ingin diketahui, dan berusaha memecahkan masalahnya sendiri secara sederhana dengan tetap selalu berada pada pengawasan dan bimbingan orang tua ataupun guru (Suryadi,2005:100).

Cara mengembangkan kreativitas adalah dengan memberikan kesempatan dalam bentuk kesempatan, tempat, pengetahuan dan mengurangi bantuan kepada anak.

Dari pendapat ahli di atas, cara menumbuhkan kreativitas dimulai dari pemberian kepercayaan dan kesempatan kepada anak mengeksplorasi kemampuan diri untuk menjadi berkembang, disamping itu pemberian dukungan dan menyediakan lingkungan yang nyaman bagi anak untuk dapat memanfaatkan bakat dan potensinya secara positif. Dengan begitu anak mampu untuk berfikir bebas, dinamis dan memunculkan ide-ide dan perilaku yang orisinal.

#### **e. Tahapan Pengembangan Kreativitas.**

Dalam proses berlangsungnya kreativitas, maka menurut Graham Wallas (dalam Conny R. Semiawan, 2000:78) menjelaskan beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, yaitu tahap persiapan (*preparation*). Pada tahap ini ide datang dan timbul dari berbagai kemungkinan. Namun biasanya ide itu berlangsung dengan hadirnya suatu keterampilan, keahlian, atau ilmu pengetahuan tertentu sebagai latar belakang atau sumber dari mana ide itu lahir.
- 2) Tahap kedua, yaitu Inkubasi (*incubation*). Dalam pengembangan kreativitas, pada tahap ini diharapkan hadirnya suatu pemahaman serta kematangan terhadap ide yang timbul. Berbagai teknik dalam menyegarkan dan meningkatkan kesadaran itu, seperti meditasi, latihan peningkatan kreativitas, dapat dilangsungkan untuk memudahkan “perembetan”, perluasan, dan pendalaman ide.

- 3) Tahap tiga, yaitu iluminasi (*illumination*). Pada tahap ini terjadi komunikasi terhadap hasilnya dengan orang yang signifikan bagi penemu, sehingga hasil yang telah dicapai dapat lebih disempurnakan lagi.
- 4) Tahap empat, verifikasi (*verification*). Perbaikan dari perwujudan hasil tanggung jawab terhadap hasil menjadi tahap akhir dari proses ini. Dimensi dari perwujudan karya kreatif dari proses ini. Dimensi dari perwujudan karya kreatif untuk diteruskan kepada masyarakat yang lebih luas setelah perbaikan dan penyempurnaan terhadap karyanya itu berlangsung.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam kreativitas ada beberapa tahapan yang dilalui yaitu terdiri dari tahapan awal yang akan mengumpulkan dan mempersiapkan data, tahapan kedua yang mengolah dan menerima gagasan ide, tahapan ketiga yang akan memunculkan ide dan gagasan yang baru dan yang terakhir adalah mengevaluasi dari gagasan dan ide baru tersebut untuk disinkronkan dengan kenyataan yang terjadi di lingkungan sekitar.

## **2. Tinjauan Teori Tentang Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi**

### **a. Pengertian Bimbingan Kelompok**

Menurut Prayitno (2012:61) bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok atau merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok, dengan menggunakan dinamika kelompok sebagai jiwa dan olah gerak kelompok.

Sedangkan menurut Romlah (2006:3) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok, ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi siswa. Menurut Winkel (2004:7) bimbingan adalah proses membantu orang perorang dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, dapat ditarik simpulan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan menggunakan prosedur kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok dalam rangka membahas topik-topik tertentu atau memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga akan terjadi suatu perubahan sikap dan perilaku pada anggota kelompok.

### **b. Tujuan Bimbingan kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang mempunyai tujuan untuk membantu perkembangan individu secara optimal. Tujuan bimbingan kelompok menurut Wibowo (2005:17) adalah untuk memberi informasi data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok secara umum untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan komunikasi baik verbal maupun non verbal.

### **c. Asas-asas bimbingan kelompok**

Asas layanan bimbingan kelompok tidak terlepas dari asas bimbingan dan konseling secara umum. Asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Asas kerahasiaan; para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.

2. Asas keterbukaan; para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
3. Asas kesukarelaan; semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
4. Asas kenormatifan; semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Dari berbagai asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan dan konseling, asas pokok dalam layanan bimbingan kelompok ada 4, yaitu kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan dan kenormatifan.

#### **d. Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok**

Ada empat tahapan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2012: 40) yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan:

##### **1. Tahap pembentukan**

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap pemasukan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota kelompok

##### **2. Tahap peralihan**

Tahap peralihan ini adalah jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut yaitu inti dari keseluruhan kegiatan (tahap ketiga).

##### **3. Tahap kegiatan**

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok.

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun keberhasilan tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Dalam tahap ini, saling hubungan antar anggota kelompok harus tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Dinamika kelompok dalam tahap kegiatan ini harus diperhatikan secara seksama oleh pemimpin kelompok.

#### 4. Tahap pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang tepat. Pokok perhatian utama dalam tahap ini adalah bukan pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari pada kehidupan nyata mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap bimbingan kelompok yaitu: (1) tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama, (2) tahap peralihan, yaitu tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok untuk kekegiatan berikutnya yang lebih terarah untuk mencapai tujuan kelompok, (3) tahap kegiatan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu, (4) tahap pengakhiran, yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok serta merencanakan kegiatan selanjutnya.

#### **f. Pengertian Diskusi Kelompok**

Menurut Wilis (2012:107) metode diskusi adalah suatu cara untuk menyebarkan informasi atau pelajaran melalui diskusi. Usman (2005:94),

diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Tohirin (2011:291) diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan dibawah pimpinan seorang pemimpin dan saling bertukar pendapat terhadap suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan untuk mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

#### **g. Tujuan Diskusi Kelompok**

Dinkmeyer dan Muro dalam Romlah (2006:89) menyebutkan tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu: (1) untuk mengembangkan pengertian terhadap diri sendiri, (2) untuk mengembangkan kesadaran tentang diri dan orang lain, (3) untuk mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia.

Sedangkan menurut Sukardi (2008:221) tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok adalah: (1) siswa memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi, (2) membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk melakukan sesuatu tugas, (3) mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya, (4) mengembnagkan keterampilan dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah, dan (5) membiasakan kerja sama diantara siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diskusi kelompok adalah: (1). Membangkitkan keterampilan kepemimpinan,

(2). Mengembangkan keterampilan bertanya menafsirkan, berkomunikasi dan menyimpulkan bahasan, (3). Berani mengungkapkan pendapat, (4). Mengembangkan keterampilan-keterampilan belajar mandiri, (5), mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Model Penelitian Tindakan (*action research*). Menurut Burns (Madya, 2006:9) penelitian tindakan merupakan penemuan fakta dan pemecahan masalah dalam situasi sosial dengan pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan didalamnya melibatkan kolaborasi dan kerjasama para peneliti, praktisi dan orang awam.

Berdasarkan beberapa definisi penelitian tindakan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan penemuan fakta dan pemecahan masalah dalam situasi sosial untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak positif terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut

Prosedur kegiatan dan desain penelitian tindakan kelas ini mengacu pada pendapat Lewis, Kemmis dan Taggart dalam Zuriyah (2003:73) yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, Karena dengan begitu peneliti dan konselor sekolah memungkinkan melakukan beberapa tindakan untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik diskusi. Subyek penelitian adalah Siswa Kelas VIII (delapan) Semester genap SMP Negeri 2 Jepon Blora yang terlibat dalam proses bimbingan kelompok sebanyak 14 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan tes skala kreativitas . Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (HB. Sutopo, 2002:87).

### **D. Hasil Dan Pembahasan**

Hakekatnya frekuensinya kemunculan perilaku kurang kreativitas siswa di kelas dapat digolongkan sebagai berikut : sering membuat guru marah karena subjek tersebut selalu berani dan membantah pada guru, sulit untuk diajak berkelompok, mementingkan diri sendiri, berperilaku sombong, merasa dirinya lebih pandai dari siswa yang lain, selalu menonjolkan diri sendiri, tidak percaya diri, ingin diperhatikan teman-temannya di kelas, ingin menutupi kekurangan, merasa tidak diterima kelompok, serta sering salah tingkah untuk menarik perhatian teman.

Berdasarkan hasil pengamatan proses belajar mengajar di kelas, siswa yang sering berperilaku kurang kreativitas di kelas cenderung sering membuat guru marah, bertanya kepada guru yang menyimpang dari materi pelajaran. Siswa dalam menerima pelajaran merasa dirinya lebih pandai dari siswa yang lain dan terkesan mementingkan diri sendiri. Siswa sulit untuk diajak berkelompok dan menonjolkan diri sendiri.

Proses belajar mengajar sebenarnya guru bisa memasukkan unsur mendidik dalam setiap usaha mengajar, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan saja melainkan juga pengertian tentang cara-cara hidup di dalam masyarakat, penghargaan akan sumbangan dan jasa orang lain, toleransi terhadap orang yang berlainan pendapat, agama dan adat istiadat, minat untuk mempelajari bangsa-bangsa lain. Kenyataannya ada beberapa siswa berperilaku negatif yaitu selalu berperilaku kurang kreativitas dari aturan yang telah ditetapkan di kelas.

Gejala perilaku kurang kreativitas dapat dilihat antara lain selalu membuat guru marah, sering bertanya kepada guru yang menyimpang dari materi pelajaran, tidak mau menghormati guru, sulit untuk diajak berkelompok, selalu mementingkan diri sendiri yang pada akhirnya mengakibatkan proses belajar mengajar kacau dan mengganggu konsentrasi belajar teman yang lain. Gejala tersebut akan mempengaruhi proses belajar siswa, sehingga siswa tidak dapat mengikuti pelajaran secara optimal.

Faktor lain yang menyebabkan timbulnya perilaku kurang kreativitas adalah tidak percaya diri, ingin diperhatikan banyak orang, ingin

menutupi kekurangan, tidak diterima kelompok, kurang perhatian dari orang tua, serta jual mahal ingin menutupi kekurangan.

Proses belajar mengajar di kelas, siswa masih banyak yang berperilaku kurang kreativitas dikarenakan siswa sering tidak menyadari adanya kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi bahkan sering ditemui bahwa guru meyakini adanya masalah pada siswanya, tetapi siswa yang bersangkutan tidak menyadarinya, selain itu juga sering ditemukan individu siswa yang tidak mau diketahui bahwa dirinya memiliki masalah yang menjadi kasus bagi dirinya, sehingga yang bersangkutan menipu dirinya sendiri. Sering kali seseorang tidak sempat menerapkan norma orang lain sebagai tolok ukur masalah yang dihayati dan kurang memiliki pengetahuan tertentu. Untuk menafsirkan bahwa yang dihadapi adalah masalah yang besar yang telah menjadi kasus untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan subjek Tama Aji Nugroho, dapat disimpulkan bahwa siswa ini tinggal bersama kakek dan neneknya, karena orang tuanya bercerai ayahnya di Jakarta dan ibunya di Solo sehingga tidak pernah mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tua. Faktor dalam keluarga karena tinggal bersama kakek dan neneknya, kakek dan neneknya tidak mendukung kegiatan belajar, perhatian dari orang tua terhadap pola belajar subjek juga kurang. Di samping itu, subjek tidak memiliki sarana dan prasarana belajar yang mendukung lancarnya kegiatan belajar. Faktor lain yang mendukung munculnya perilaku kurang kreativitas adalah bahwa subjek dalam pergaulan di rumah cenderung nakal hal ini karena dalam keseharian lebih dekat dengan neneknya yang kurang memahami perilaku subjek, sehingga anak tidak bisa membedakan mana perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik.

Wawancara peneliti lebih lanjut ditemukan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku kurang kreativitas di kelas pada subjek adalah kurangnya bimbingan dan prasarana belajar di rumah. Analisis hasil penelitian diperoleh bahwa faktor-faktor penyebab perilaku kurang kreativitas di kelas VIII SMP Negeri 2 Jepon Blora Tahun Pelajaran 2018/2019

disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor dalam diri siswa sendiri atau disebut faktor internal dan faktor luar siswa atau yang disebut faktor eksternal.

Secara umum, faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya perilaku kurang kreativitas di kelas VIII SMP Negeri 2 Jepon Blora terdiri atas dua faktor yaitu : 1) Faktor intern (faktor dari dalam diri siswa) yang meliputi : tidak percaya diri, ingin diperhatikan banyak orang dan ingin menutupi kekurangan, 2) Faktor ekstern (faktor dari luar) yang meliputi : tidak diterima kelompok, kurang perhatian dari orang tua.

Melalui penelitian ini klien baik Tama maupun Rina sudah merasa diperhatikan walaupun belum mendapatkan keberhasilan dalam prestasi belajar. Hal yang demikian membuat klien merasa termotivasi dalam belajarnya. Sebagai bukti dari kenyataan tersebut pada ulangan harian dan ulangan umum semesteran dapat meningkat prestasinya.

Disamping peningkatan prestasi belajar untuk klien Tama Aji Nugroho mendapatkan juara di kejuaraan Bulu Tangkis di tingkat Kelurahan, sehingga berhak mewakili Kelurahan untuk maju ke tingkat Kecamatan, hal yang demikian menjadikan motivasi yang luar biasa bagi seorang klien dapat mampu mengangkat nama baik sekolah pada kejuaraan atletik. Hal yang demikian karena klien memang ada yang memperhatikan melalui cara observasi dan wawancara dalam rangka penelitian studi kasus.

Berdasarkan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah (2002 : 43) bahwa peran guru sebagai pembimbing adalah guru sebagai pembimbing harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Bimbingan guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri). Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dari seorang pembimbing merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa khususnya pendidikan moralnya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: Rendahnya kreativitas di kelas VIII SMP Negeri 2 Jepon yang sering dilakukan oleh Tama dan Rina adalah siswa sering membuat guru marah, selalu membantah pada guru dan bertanya kepada guru yang menyimpang dari materi pelajaran, sulit untuk diajak berkelompok, lebih mementingkan diri sendiri, cenderung berperilaku sombong, kadangkala merasa dirinya lebih pandai dari siswa yang lain, serta selalu menonjolkan diri sendiri.

Faktor yang menjadi penyebab kurangnya kreativitas pada subjek penelitian terdiri dari dua faktor, yaitu : a) Faktor intern (faktor dari dalam diri siswa) yang meliputi : tidak percaya diri, ingin diperhatikan banyak orang dan ingin menutupi kekurangan, b) Faktor ekstern (faktor dari luar) yang meliputi : tidak diterima kelompok, kurang perhatian dari orang tua.

Akibat dari kurangnya kreativitas di kelas yang dilakukan subjek adalah sering ditemui adanya masalah pada siswanya, tetapi siswa yang bersangkutan tidak menyadarinya. Selain itu juga sering ditemukan individu/siswa yang tidak mau diketahui bahwa dirinya memiliki masalah yang menjadi kasus bagi dirinya, sehingga yang bersangkutan menipu dirinya sendiri.

1. Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, serta akibat rendahnya kreativitas di kelas dan sekolah, maka dapat didesposisikan untuk mengatasi masalah subjek diberikan bimbingan khusus secara individual. Dengan bimbingan khusus secara individual subjek akan lebih terarah dalam mengatasi masalahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta : Andi Offset
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Gibson, R.L. dan Mitchell, M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling: Terjemahan Introduction to Counseling and Guidance (Edisi Ketujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh (Edisi Keenam)*. Jakarta: Permata Puri Media.
- John W. Creswell. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kenedi. 2017. *Pengembangan Krestivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora.
- Lexy J Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Edisi Revisi . (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahfud. 2017. *Beroikir Dalam Belajar: membentuk Karakter Kreatif peserta Didik*. Jurnal Al Tarbawi
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori. 2009. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mungin Eddy. Wibowo. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang : UNNES pres.
- Robert. L. Gibson. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta. .
- Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.247